

BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN

A. Hakikat Bahasa

1. Pengertian Bahasa

Bahasa adalah sebuah sistem yang terdiri dari simbol-simbol suara yang memiliki arti, bersifat unik serta berdasarkan kesepakatan. Selain itu, alat ini juga bersifat fleksibel, mengikuti perubahan zaman dan bersifat universal. Oleh karena itu, siapa pun dapat mempelajari dan menggunakannya. Di antara satu bahasa dengan yang lainnya terdapat perbedaan dan karakteristik masing-masing. Namun, Bahasa adalah suatu struktur yang memiliki sifat teratur. Selain memiliki sifat teratur, bahasa juga bersifat kompleks. Maksud dari teratur adalah bahwa bahasa terdiri dari pola-pola tertentu, bukan disusun secara sembarangan atau acak. Sementara itu, kompleks menunjukkan bahwa sistem bahasa bukanlah satu sistem yang utuh, melainkan terdiri dari beberapa subsistem, yaitu subsistem fonologi, subsistem morfologi, subsistem sintaksis, dan subsistem leksikon (Izanti et al., 2025:18-23).

Berdasarkan sistem bahasa Indonesia, baik struktur kata maupun urutan kata memiliki tingkat kepentingan yang setara. Dalam konteks ini, bahasa sering kali disebut memiliki karakteristik khas, walaupun juga memiliki sifat yang mendunia. Khas berarti memiliki karakter atau fitur tertentu yang tidak ditemui pada bahasa lain sedangkan, mendunia menunjukkan adanya kesamaan

karakteristik di semua bahasa. Sistem bahasa yang dibahas sebelumnya terdiri dari simbol-simbol berbentuk suara yang biasanya dikenal sebagai suara ujaran atau suara bahasa. Setiap simbol dalam bahasa mencerminkan suatu hal yang disebut makna atau konsep.

Bahasa dalam perspektif Sistematis Fungsional Linguistik, adalah aspek sosial yang beroperasi dalam konteks kondisi dan budaya, digunakan baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Dalam pemahaman ini, bahasa dilihat sebagai sebuah konstruksi yang terbentuk melalui pemanfaatan dan pola secara bersamaan. Ada dua aspek yang perlu diperhatikan. Pertama, secara sistematis, bahasa merupakan teks yang tersusun dari sejumlah elemen linguistik yang dianalisis berdasarkan cara hierarkis yang saling terhubung dari cara yang lebih dasar: fonologi, menuju ke yang lebih kompleks: terdapat pada leksikogramatika, struktur teks, dan wacana semantik. Setiap level tidak bisa dipisahkan satu sama lain, karena setiap level memiliki kelompok yang saling terkait untuk menciptakan makna dari sebuah teks (Wiratno & Santosa, 2014). Kedua Secara fungsional, bahasa digunakan untuk menyampaikan harapan atau fungsi dari interaksi sosial dalam konteks kondisi dan budaya (Sirait, 2024:194-198).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa sejatinya adalah suatu sistem tanda suara yang memiliki arti, bersifat khas, teratur, serta dihasilkan melalui kesepakatan sosial. Selain itu, bahasa bersifat universal, memungkinkan siapa saja untuk mempelajari dan menggunakannya, meskipun setiap bahasa memiliki ciri-ciri unik yang membedakannya dari yang lain.

Sebagai sistem yang terstruktur, bahasa dibangun berdasarkan pola-pola tertentu dan bukan secara sembarangan. Karakter kompleksitasnya dapat dilihat dari adanya subsistem seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikon yang berfungsi saling terkait. Dalam bahasa Indonesia, baik susunan kata maupun urutan kata memiliki peranan yang sama pentingnya.

Dari sudut pandang Sistemik Fungsional Linguistik (SFL), bahasa dianggap sebagai suatu fenomena sosial yang digunakan dalam konteks budaya, dan beroperasi melalui interaksi antara bentuk (struktur) dan fungsi (tujuan komunikasi). Bahasa dianggap sebagai teks yang terstruktur secara hierarkis mulai dari level fonologi hingga wacana semantik dengan demikian, di setiap tingkatan saling berhubungan untuk menciptakan makna. Secara fungsional, bahasa dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan interaksi sosial sesuai dengan konteks budaya dan keadaan yang ada (Collins et al., 2021: 20)

2. Fungsi Bahasa

Kemampuan berbahasa adalah ciri khas manusia. Bahasa manusia memiliki struktur yang rumit, terdiri dari bunyi-bunyi yang memiliki arti tertentu. Hewan mungkin bisa berkomunikasi, tapi cara mereka berkomunikasi berbeda jauh dengan bahasa manusia (Anderson, 2020: 4-17)

Fungsi bahasa dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu fungsi bahasa secara umum dan secara khusus.

1. Sebagai Umum

- a. Sebagai alat untuk mengungkapkan perasaan atau mengekspresikan diri. Melalui bahasa kita dapat menyatakan secara terbuka segala sesuatu yang tersirat di dalam hati dan pikiran kita.
- b. Sebagai alat komunikasi. Bahasa merupakan saluran maksud seseorang, yang melahirkan perasaan dan memungkinkan masyarakat untuk bekerja sama. Pada saat menggunakan bahasa sebagai komunikasi, berarti memiliki tujuan agar para pembaca atau pendengar menjadi sasaran utama perhatian seseorang. Manusia memakai dua cara berkomunikasi, yaitu verbal dan non verbal. Berkomunikasi secara verbal dilakukan menggunakan alat/media (lisan dan tulis), sedangkan berkomunikasi secara non verbal dilakukan menggunakan media berupa aneka symbol, isyarat, kode, dan bunyi seperti tanda lalu lintas, sirene setelah itu diterjemahkan kedalam bahasa manusia.
- c. Sebagai alat berintegrasi dan beradaptasi sosial. Pada saat beradaptasi di lingkungan sosial, seseorang akan memilih bahasa yang digunakan tergantung situasi dan kondisi yang dihadapi. Seseorang akan menggunakan bahasa yang non-formal pada saat berbicara dengan teman dan menggunakan bahasa formal pada saat berbicara dengan orang tua atau yang dihormati.
- d. Sebagai alat kontrol Sosial. Yang mempengaruhi sikap, tingkah laku, serta tutur kata seseorang. Kontrol sosial dapat diterapkan pada diri sendiri dan masyarakat.

2. Fungsi Bahasa Secara Khusus

1. Mengadakan hubungan dalam pergaulan sehari-hari. Manusia adalah makhluk sosial yang tak terlepas dari hubungan komunikasi dengan makhluk sosialnya. Komunikasi yang berlangsung dapat menggunakan bahasa formal dan non formal.
2. Mewujudkan Seni. Bahasa yang dapat dipakai untuk mengungkapkan perasaan melalui media seni khususnya dalam hal sastra. Terkadang bahasa yang digunakan yang memiliki makna denotasi atau makna yang tersirat. Dalam hal ini, diperlukan pemahaman yang mendalam agar bisa mengetahui makna yang ingin disampaikan.
3. Mempelajari bahasa kuno. Dengan mempelajari bahasa kuno, akan dapat mengetahui peristiwa atau kejadian dimasa lampau. Untuk mengantisipasi kejadian yang mungkin atau dapat terjadi kembali dimasa yang akan datang, atau hanya sekedar memenuhi rasa keingintahuan tentang latar belakang dari suatu hal.
4. Mengeksploitasi IPTEK. Pengetahuan yang dimiliki oleh manusia akan selalu didokumentasikan supaya manusia lainnya juga dapat mempergunakannya dan melestarikannya demi kebaikan manusia itu sendiri.

Menurut definisi Hallyday (2025: 14) peran bahasa sebagai sarana komunikasi untuk berbagai keperluan:

1. Peran instrumental, bahasa dimanfaatkan untuk mendapatkan alat komunikasi
2. Peran regulatoris, bahasa digunakan untuk mengatur tindakan orang lain
3. Peran intraksional, bahasa dimanfaatkan untuk berkomunikasi dengan orang lain
4. Peran personal, bahasa bisa digunakan untuk berinteraksi dengan individu lain
5. Peran heuristik, bahasa dapat dimanfaatkan untuk belajar dan menemukan hal baru
6. Peran imajinatif, bahasa digunakan untuk menciptakan dunia imajinasi
7. Peran representasional, bahasa berfungsi untuk menyampaikan informasi

3. Ciri-Ciri Bahasa

Bahasa itu adalah sebuah sistem yang tersusun menurut suatu pola/aturan serta terdiri dari sub-sub sistem atau sistem bawahan. Berdasarkan definisi bahasa dari (Kridalaksana 2018: 16), maka dapat disebutkan sifat atau ciri-ciri yang hakiki dari suatu bahasa. Berikut ini adalah sifat dan ciri-ciri bahasa antara lain:

- a. Bahasa sebagai sistem bahasa memiliki suatu aturan atau susunan teratur yang membentuk suatu keseluruhan yang bermakna dan berfungsi. Sistem ini dibentuk oleh sejumlah unsur atau komponen yang satu dengan yang lainnya berhubungan secara fungsional.

- b. Bahwa berwujud lambang yaitu bahasa itu dilambangkan atau disampaikan dalam bentuk bunyi bahasa bukan dalam wujud yang lain yaitu berupa bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.
- c. Bahasa berupa bunyi, yang dimaksud disini adalah satuan bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang di dalam fonetik diamati sebagai “fon” dan dalam fonemik sebagai “fonem”.
- d. Bahasa itu bersifat arbitrer, yaitu tidak ada hubungan wajib antara lambang bahasa yang berwujud bunyi itu dengan konsep atau pengertian yang dimaksud oleh lambang tersebut, biasa di artikan sewenang-wenang, selalu berubah-ubah, tidak menetap. Bahasa itu konvensional, masyarakat mematuhi akan konvensi yang di terapkan di dalam konsep yang mewakilinya.
- e. Bahasa itu bermakna, ditinjau dari fungsinya yaitu menyampaikan pesan, konsep, ide atau pemikiran. Jadi bentuk-bentuk bunyi yang tidak bermakna yang disampaikan dalam bahasa apapun tidak bisa disebut sebagai bahasa.
- f. Bahasa itu bersifat unik, setiap bahasa di dunia itu mempunyai ciri khas yang spesifik yang tidak dimiliki oleh bahasa lain.
- g. Bahasa itu bersifat produktif, unsur-unsur yang terkandung di dalam bahasa itu dapat dikembangkan menjadi satuan-satuan bahasa yang jumlahnya tidak terbatas sesuai dengan sistem yang berlaku di dalam bahasa tersebut.

- h. Bahasa itu bersifat universal, pada suatu bahasa yang ada di dunia ada ciri-ciri yang sama yang dimiliki oleh setiap bahasa dan tentunya ciri-ciri itu adalah unsur bahasa yang paling umum.
- i. Bahasa itu variasi, bahasa di dunia ini beragam dan bermacam-macam.
- j. Bahasa itu bersifat dinamis, karena bahasa itu selalu berkaitan dengan semua kegiatan manusia dan kegiatan manusia itu selalu berubah hingga akhirnya bahasa juga ikut berubah menjadi tidak tetap, dan menjadi tidak statis tetapi dinamis.
- k. Bahasa itu manusiawi artinya bahasa itu hanya dimiliki saja dan digunakan oleh manusia itu sendiri.
- l. Bahasa sebagai alat interaksi sosial, hal ini sesuai dengan fungsi bahasa itu sendiri sebagai alat komunikasi.

Fungsi yang paling krusial dan paling terlihat dari bahasa adalah sebagai sarana untuk berkomunikasi dan berinteraksi. Bahasa bertindak sebagai alat untuk mempererat hubungan antar individu dalam suatu kelompok, mulai dari kelompok kecil seperti keluarga, hingga kelompok besar seperti negara.

B. Kedwibahasaan

Masyarakat di Indonesia mengenal bahasa lokal atau bahasa asli sebagai bahasa pertama. Mereka memanfaatkan bahasa pertama sebagai alat untuk berinteraksi, sebelum belajar dan menguasai bahasa kedua. Kondisi ini biasanya

disebut oleh para sociolinguistik sebagai komunitas bilingual atau masyarakat yang menggunakan dua bahasa.

Nababan (2022: 7) menyatakan bahwa dwibahasa merupakan kemampuan untuk menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian. Seorang yang dwibahasa dapat berpindah dari satu bahasa ke bahasa lainnya. Contohnya, ketika seseorang berbicara dalam bahasa A tetapi menggunakan elemen-elemen dari bahasa B atau sebaliknya. Situasi seperti ini dikenal dengan istilah interferensi. "Interferensi bisa dianggap sebagai gangguan ketika kemampuan dan kebiasaan seseorang dalam bahasa utama (bahasa asal) memengaruhi cara mereka menggunakan bahasa kedua (bahasa target)" (Wahyuni & Samad, 2021).

"Kedwibahasaan terus menerus mengalami perkembangan dan cenderung meluas karena sifat istilah kedwibahasaan yang relatif" (Suwito, 1988: 48). Sangat jarang seseorang dapat menggunakan dua bahasa dengan kemampuan yang sama baiknya. Di samping itu, suatu daerah atau komunitas yang memiliki dua bahasa disebut sebagai daerah atau masyarakat berdwbahasa. Individu yang menguasai dua bahasa disebut sebagai dwibahasawan.

Dari berbagai pendapat para ahli bahasa yang telah disampaikan, bisa ditarik kesimpulan bahwa dwibahasa adalah penggunaan dua bahasa secara bergantian, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan oleh seseorang atau sekelompok masyarakat. Kedwibahasaan bisa muncul ketika terdapat dua bahasa atau lebih di dalam suatu komunitas. Situasi ini juga bisa kita temukan di negara kita, dimana selain bahasa Indonesia, terdapat pula berbagai bahasa daerah.

Istilah kunci yang berkaitan dengan kedwibahasaan mencakup dwibahasawan. Dwibahasawan merujuk kepada individu yang memiliki kemampuan untuk menggunakan dua bahasa secara bergantian. Seorang dwibahasawan tidak perlu memiliki tingkat kemahiran yang sama dalam kedua bahasa tersebut, tetapi cukup jika ia mampu berkomunikasi dalam kedua bahasa itu atau dapat memahami pernyataan yang disampaikan atau tulisan yang ada dalam bahasa tersebut.

Setiap bahasa memiliki fungsi dan peranan masing-masing. Bahasa daerah umumnya dipakai dalam konteks pembicaraan yang bersifat santai, keluarga, lokal, dan tradisional, sedangkan bahasa Indonesia atau bahasa nasional digunakan dalam perbincangan yang berkaitan dengan urusan negara, pekerjaan, ilmiah, kebangsaan, dan modern (Mustakim, 1994: 20). Dalam situasi kebahasaan seperti ini, terdapat kemungkinan terjadinya fenomena penggunaan bahasa yang saling berkaitan akibat adanya interaksi antarbahasa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seseorang yang dikenal sebagai dwibahasawan adalah individu yang memiliki keterampilan dalam menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian. Sebagai akibat dari masyarakat yang menggunakan dua bahasa dan adanya interaksi bahasa, beragam fenomena kebahasaan muncul, termasuk peminjaman elemen bahasa, peminjaman dengan modifikasi, alih kode dan campur kode, serta interferensi baik lisan maupun tulisan.

C. Interferensi

1. Pengertian Interferensi

Dalam konsep interferensi, kedwibahasaan dan interferensi secara konseptual memiliki hubungan yang saling berkaitan dan erat. Hal ini dapat diamati dalam penerapan penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi kebahasaan masyarakat Indonesia, khususnya di Provinsi Bengkulu Tengah dan suku Rejang, ditandai dengan penggunaan dua sistem bahasa, yaitu bahasa daerah sebagai bahasa ibu dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Situasi penggunaan seperti ini mengakibatkan terjadinya perpaduan antara bahasa Rejang dan bahasa Indonesia. Kebiasaan menggunakan kedua bahasa secara bergantian ini dalam istilah Linguistik disebut kedwibahasaan, dan fenomena semacam ini dapat menyebabkan terjadinya interferensi (Bahasa et al., 2022).

Interferensi merupakan gangguan yang timbul akibat ketidakseimbangan penguasaan bahasa pada individu dwibahasawan, di mana kebiasaan dalam bahasa utama atau bahasa sumber memengaruhi penggunaan bahasa kedua; kondisi ini dikenal sebagai bilingualitas majemuk Nababan, (2022: 8). interferensi diartikan sebagai gangguan atau campur tangan masuknya unsur serapan ke dalam bahasa lain yang melanggar kaidah bahasa penerima. Menurut Harmurti, (2022: 4), interferensi didefinisikan sebagai penggunaan unsur bahasa lain oleh individu dwibahasawan dari suatu bahasa.

Pendapat ini sejalan dengan teori Diebold (dalam Rusyana, 1988: 6) yang menyatakan bahwa interferensi merupakan fenomena paduan bicara (*parole*) yang terjadi hanya pada individu dwibahasawan, bukan merupakan fenomena bahasa (*langue*) yang meluas dalam masyarakat bahasa. Chaer (2010: 11) menjelaskan bahwa interferensi yang terjadi dalam proses interpretasi disebut interferensi reseptif, yaitu penggunaan bahasa B yang dipengaruhi oleh bahasa A, bahasa ibu yang pertama kali dikuasai dan memberikan pengaruh kuat terhadap bahasa kedua. Sedangkan interferensi yang terjadi dalam proses representasi disebut interferensi produktif, yang merupakan perpaduan dua bahasa akibat pengaruh bahasa kedua terhadap penggunaan bahasa pertama. Interferensi reseptif dan interferensi produktif dalam perilaku berbahasa penutur bilingual disebut interferensi perlakuan. Interferensi perlakuan umumnya terjadi pada individu yang sedang mempelajari bahasa kedua, sehingga interferensi ini juga dikenal sebagai interferensi belajar atau interferensi perkembangan (Bahasa et al., 2022).

2. Penyebab Terjadinya Interferensi

Interferensi dapat muncul di setiap bentuk penggunaan bahasa, baik dalam lisan maupun dalam tulisan. Interferensi bisa muncul disebabkan oleh pencampuran elemen-elemen kosakata pada struktur kata dan tata bahasa antara dua bahasa yang berbeda. Berikut adalah beberapa penjelasan mengenai faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi. Sukardi

(1999: 17) mengidentifikasi sejumlah faktor yang menjadi penyebab interferensi. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

a) Bilingualisme dalam Berkomunikasi

Bilingualisme adalah faktor utama yang menyebabkan interferensi karena terdapat interaksi antara dua bahasa yang memengaruhi bahasa asal penutur yang memiliki kemampuan dalam dua bahasa, baik itu dari bahasa asing maupun bahasa lokal. Kontak bahasa inilah yang pada akhirnya menimbulkan interferensi. Dalam penelitian ini kontak bahasa yang terjadi pada bahasa Rejang dengan bahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan obyek penelitian berbahasa sumber bahasa Rejang, sedangkan siswanya merupakan dwibahasawan pengguna bahasa rejang dan bahasa Indonesia dalam komunikasinya. Hal tersebut yang memungkinkan dan mengakibatkan seorang bertutur ataupun menulis dengan bahasa rejang dengan menggunakan pola bahasa Indonesia.

b) Tipisnya Kesetiaan Pemakaian Bahasa

Kesetiaan pengguna bahasa biasanya menghasilkan hasil yang buruk. tindakan yang mirip dengan mengabaikan Metode pengambilan unsur menggunakan standar bahasa Tengah elemen bahasa lain yang tidak terorganisir akan menghasilkan berbagai jenis interferensi, baik dalam bahasa lisan maupun kreatif. gangguan yang dilakukan karena ketidak konsistenan dalam penggunaan bahasa juga dapat terjadi karena sifat gengsi orang yang menggunakan bahasa, jadi cenderung menggunakan istilah kontemporer untuk

mengungkapkan sesuatu dalam bahasa yang berbeda, meskipun dalam Padanan kata tersebut sudah ada dalam bahasa sumber.

c) Kurangnya Kosakata Bahasa dalam Menghadapi Kemajuan Zaman

Kosakata yang dimiliki oleh suatu bahasa biasanya terbatas pada ungkapan-ungkapan yang ada di masyarakat setempat. Ketika interaksi di dalam komunitas tersebut mengalami perubahan yang signifikan, masyarakat akan mulai memahami konsep baru yang dianggap penting untuk dimiliki, karena mereka mungkin tidak memiliki kosakata yang setara untuk mengekspresikan hal-hal baru yang mereka pelajari. Interferensi semacam ini sering kali terjadi karena kurangnya kuantitas kosakata yang tersedia di dalam masyarakat tersebut.

d) Menghilangnya Kosakata yang Jarang Digunakan

Kosakata yang tidak sering dipakai pada akhirnya akan terlupakan, sementara uang yang tidak digunakan juga akan lenyap seiring berjalannya waktu. Ketika suatu bahasa dihadapkan pada ide-ide baru, istilah-istilah yang telah punah sebelumnya akan diaktifkan kembali untuk mengadaptasi ide-ide baru tersebut. Jika tidak, ide baru akan diungkapkan menggunakan bahasa yang mencakup konsep-konsep baru, yang dapat menyebabkan terjadinya konflik.

e) Kebutuhan Sinonim

Penggunaan bahasa dalam suatu karya memerlukan pemilihan kata yang beragam, sehingga penulis sering kali menghindari kata-kata yang telah

digunakan sebelumnya, untuk mencegah pengulangan yang dapat membuat pembaca atau pendengar merasa jenuh.

f) Terbawanya Kebiasaan dalam Bahasa Ibu

Kebiasaan dalam menggunakan bahasa ibu juga dapat menyebabkan interferensi, terutama saat seseorang berbicara dengan bahasa kedua. Bahasa ibu yang dimaksud adalah bahasa yang pertama kali dipelajari dan dikuasai oleh seorang anak. Contohnya, jika anak mulai belajar berbicara dengan mengenal bahasa Rejang, maka bahasa Rejang bisa dianggap sebagai bahasa pertamanya.

3. Bentuk-Bentuk Interferensi

Soepomo (1989,: 38) mengemukakan bahwa interferensi bisa muncul pada semua tingkatan bahasa, seperti dalam cara mengekspresikan istilah dan kalimat, cara menciptakan kata dan ungkapan, serta cara menggunakan istilah tertentu. Dengan kata lain, interferensi adalah penataan ulang pola-pola yang diakibatkan oleh kehadiran elemen-elemen asing di berbagai level bahasa, seperti pada fonem, morfologi, serta berbagai kosakata (leksikal).

Menurut Harmurti (2008,: 18), fenomena interferensi muncul dalam sistem fonologi, tata bahasa, kosakata, dan makna sebuah bahasa. Suwito (1993,: 23) menyatakan bahwa interferensi adalah fenomena umum yang bisa ditemukan di setiap bahasa, dan hal ini bisa terjadi pada berbagai tingkatan dalam bahasa. Ini menunjukkan bahwa interferensi dapat memengaruhi aspek-aspek suara, bentuk, struktur kalimat, makna, dan lainnya. Dalam bahasa

Rejang, elemen dari bahasa Indonesia dan bahasa lainnya terlihat pada aspek tata bunyi (fonologi), struktur bentuk (morfologi), susunan kalimat (sintaksis), dan pemilihan kata (leksikologi). Dalam studi ini hanya akan diungkapkan gangguan pada sistem morfologi.

Berdasarkan penjelasan tentang bentuk-bentuk interferensi di atas maka dapat disimpulkan bahwa Interferensi adalah fenomena bahasa yang dapat terjadi di semua tingkatan kebahasaan, interferensi terjadi ketika unsur-unsur dari suatu bahasa memengaruhi penggunaan bahasa lainnya, sehingga terjadi penyimpangan atau perubahan pola pada aspek fonologi, morfologi, gramatikal, sintaksis, leksikal, hingga makna. Para ahli setuju bahwa interferensi dapat mempengaruhi berbagai aspek bahasa, termasuk pembentukan kata, penyusunan kalimat, pemilihan istilah, dan struktur bunyi. (Julaika & Syaputra, 2022)

1. Interferensi Gramatikal

Interferensi gramatikal merupakan penyimpangan struktur tata bahasa yang muncul ketika penutur menerapkan aturan bahasa pertama (B-1) ke dalam bahasa kedua (B-2). Bentuk interferensi ini dapat terjadi pada tingkat morfologi meliputi penggunaan imbuhan, bentuk kata, atau penanda gramatikal yang meniru pola (B-1) dan pada tingkat sintaksis, seperti urutan kata, pola frasa, atau konstruksi kalimat yang tidak sesuai dengan kaidah B-2. Interferensi gramatikal biasanya disebabkan oleh dominasi bahasa ibu,

kebiasaan penggunaan dua bahasa secara bersamaan, kurangnya penguasaan tata bahasa B-2, serta situasi komunikasi yang cenderung informal. Meskipun makna kalimat sering tetap dapat ditangkap, interferensi gramatikal tetap menghasilkan bentuk bahasa yang tidak baku dan menunjukkan kuatnya pengaruh bahasa pertama dalam produksi bahasa kedua.

Aslinda dan Syafyahya (2007 :74) menyatakan bahwa interferensi dalam bidang gramatikal terjadi apabila dwibahasawan mengidentifikasi morfem, kelas morfem, atau hubungan keterbahasaan pada sistem bahasa pertama dan menggunakannya dalam tuturan bahasa kedua, dan demikian sebaliknya. Interferensi yang terjadi pada tataran gramatikal meliputi interferensi morfologi dan interferensi sintaksis.

2. Interferensi Morfologi

Santoso (2004: 2) berpendapat bahwa morfologi merupakan domain yang berbeda dalam bidang ilmu linguistik, yang terutama berkonsentrasi pada beragam manifestasi kata-kata yang menandakan keberadaan unsur-unsur penyusun, sebuah fenomena yang diyakini muncul dari terjadinya peristiwa perubahan yang berkaitan dengan bentuk ekspresi linguistik. Selain itu, Santoso (2004:67) menjelaskan bahwa ahli morfologi yang terlibat dalam studi pembentukan kata menggunakan istilah proses morfologi, menunjukkan prosedur sistematis yang dilakukan untuk menghasilkan kata dalam bahasa

tertentu. Proses morfologi ini mencakup derivasi nol, afiksasi, reduplikasi, peracikan, singkatan, derivasi terbalik, dan metanalisis.

Derivasi zero diartikan sebagai proses morfologi yang mengubah status sebuah leksem tanpa merubah bentuk leksem tersebut. Afiksasi merupakan pembentukan kata-kata baru dengan menggunakan imbuhan (afiks) Reduplikasi merupakan proses pembentukan kata-kata baru dengan cara mengulang bentuk dasarnya. Komponisasi adalah penggabungan dua leksem atau lebih. Abrevisasi adalah penanggalan satu atau beberapa bagian leksem atau kombinasi leksem sehingga menjadi bentuk baru yang berstatus kata. Derivati balik adalah proses pembentukan kata dengan cara membentuk kata yang berdasar pada pola-pola yang ada tanpa mengenal unsur-unsurnya. Semenara itu, metanalisis adalah peristiwa terjadinya bentuk baru melalui proses pemenggalan yang tidak dapat dijelaskan secara historis (Santoso, 2004: 67-90).

Dalam morfologi dikenal juga adanya proses morfofonemik Morfofonemik mengkaji adanya gejala-gejala fonologi yang ditimbulkan oleh adanya proses morfologis atau gejala fonologi yang disebabkan bertemunya morfem satu dengan morfem lain dalam pembentukan kata. Ramlan (1987: 83) menyatakan bahwa proses morfofonemik meliputi perubahan fonem, penambahan fonem, dan hilangnya fonem.

Interferensi morfologi terjadi apabila dalam pembentukan kata suatu bahasa menyerap afiks-afiks bahasa lain Interferensi dalam bidang hasil

penelitian morfologi dapat terjadi apabila dwibahasawan mengidentifikasi morfem, kelas morfem, atau hubungan ketatabahasaan pada sistem bahasa pertama dan mempraktekkannya dalam bahasa kedua atau sebaliknya.

Weinreich melalui Hastuti (2003: 41) menyatakan bahwa jenis interferensi morfologi adalah sebagai berikut.

1. Pemindahan morfem, yaitu penggunaan morfem x semenara itu berbicara atau menulis dengan bahasa y.
2. Penerapan hubungan ketatabahasaan, yaitu menerapkan unsur-unsur ketatabahasaan bahasa x ke dalam morfem bahasa y dalam tuturan bahasa y.
3. Perubahan fungsi morfem asli atau perubahan kategori, yaitu penambah pengurangan fungsi morfem bahasa y berdasarkan pola tata bahasa x, disebabkan oleh pengidentifikasian morfem bahasa y dengan morfem bahasa x.

Aslinda dan Syafyahya (2007: 75), menyatakan bahwa interferensi pada bidang morfologi dapat terjadi antara lain pada penggunaan unsur-unsur pembentuk kata, pola proses morfologis, dan proses penanggalan afiks. Lebih lanjut, Aslinda menjelaskan bahwa interferensi morfologis meliputi afiksasi dan pengulangan.

Afiksasi yang tampak dalam interferensi morfologi dapat berupa awalan, akhiran, dan imbuhan gabung Semenara, pengulangan dalam interferensi morfologi meliputi pengulangan seluruhnys, pengulangan dengan

mendapatkan awalan, pengulangan dengan mendapat awalan dan akhiran, dan pemajemukan. Pembahasan mengenai interferensi morfologi pada penelitian ini mengacu pada pembagian interferensi morfologi menurut Aslinda dan Syafyaha (2007:75)

3. Interferensi Sintaksis

Menurut pendapat Aziz et al., (2023: 2). Interferensi sintaksis adalah salah satu bentuk interferensi yang disebabkan oleh susunan atau pemakaian kalimat bahasa kedua yang dipengaruhi oleh susunan kalimat bahasa pertama. Hal ini terjadi karena penutur penggunaan pola-pola sintaksis bahasa pertama pada saat sedang menggunakan bahasa kedua. Dapat pula dikatakan, bahwa interferensi sintaksis terjadi karena dwibahasawan mengidentifikasikan pola-pola konstruksi sintaksis pada sistem bahasa pertama dan menggunakannya dalam tataran pada bahasa kedua atau sebaliknya. Dalam lingkungan dwibahasawan yang menggunakan bahasa pertama berupa bahasa Rejang dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua, maka dalam penggunaannya bahasa Indonesia akan sangat dipengaruhi oleh kemampuan bahasa Rejang mereka. Interferensi di tingkat morfologi dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Rejang dapat terjadi pada penggunaan unsur-unsur pembentuk kata bahasa Indonesia pada unsur bahasa Rejang. Sementara itu, interferensi pada tataran sintaksis meliputi penggunaan kata

tugas bahasa Indonesia, pola konstruksi frasa, dan pola kalimat bahasa Indonesia.

D. Bahasa Rejang

Bahasa Rejang adalah salah satu bahasa daerah yang berada di Provinsi Bengkulu. Masyarakat suku Rejang ini tersebar dalam beberapa wilayah empat kabupaten, yaitu Kabupaten Lebong, Kabupaten Kepahiang, Kabupaten Bengkulu Utara, Kabupaten Bengkulu Tengah dan Kabupaten Rejang Lebong. Bahasa Rejang ini merupakan warisan luhur budaya bangsa Indonesia yang harus dipertahankan dan dilestarikan. Pemertahanan bahasa perlu dilakukan dalam bahasa Rejang karena bahasa Rejang termasuk dalam data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang terancam punah di Provinsi Bengkulu (Anika, Satria, & Sari, 2022:3).

1. Pengertian Bahasa Rejang

Bahasa Rejang memiliki bentuk yang berbeda dicirikan oleh komunitas regional dan linguistik yang luas dan beragam. Bahasa Rejang berfungsi sebagai media komunikasi di antara anggota kelompok etnis Rejang, yang digunakan oleh individu yang tinggal diberbagai wilayah Bengkulu termasuknya Bengkulu Tengah untuk interaksi dengan penutur asli Rejang baik dalam konteks domestik maupun sosial. Dari pengamatan yang disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa Rejang merupakan warisan linguistik suku Rejang, berfungsi sebagai bahasa utama bagi penutur asli kelompok etnis ini baik dalam

interaksi sehari-hari maupun acara-acara formal. Bahasa Rejang mencakup berbagai dialek dan karakteristik unik, yang hanya dapat dipahami oleh penutur asli. Bahasa ini telah berkembang menjadi alat linguistik dasar yang tetap tertanam dalam kesadaran penduduk Rejang, baik di tanah air leluhur mereka maupun di wilayah diaspora. Suku Rejang merupakan kelompok etnis dominan di Provinsi Bengkulu. Suku Rejang dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok yang berbeda: Rejang Kepahiang, Rejang Curup, dan Rejang Lebong. Klasifikasi ini didasarkan pada dialek divergen yang melekat pada sub-kelompok ini. Secara filosofis, perbedaan dalam dialek bahasa Rejang melambangkan keragaman budaya dan identitas masyarakat Rejang, yang juga memenuhi peran penting dalam dinamika sosial mereka (Astuti et al., 2023).

2. Fungsi Bahasa Rejang

Menurut Abdul Chaer (2022), bahasa memiliki beberapa fungsi utama, yaitu sebagai alat komunikasi, alat ekspresi diri, alat integrasi dan adaptasi sosial, serta alat kontrol sosial. Dalam konteks Bahasa Rejang, fungsi tersebut dapat dilihat dari penggunaannya oleh masyarakat Rejang sebagai sarana komunikasi dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Bahasa Rejang juga berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan perasaan, pikiran, serta identitas budaya penuturnya. Selain itu, bahasa ini berperan dalam mempererat hubungan sosial dan menjaga norma serta nilai budaya melalui penggunaan bahasa dalam adat istiadat dan tradisi. Dengan demikian, Bahasa

Rejang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pembentuk dan pemelihara kehidupan sosial budaya masyarakat penuturnya.

3. Ciri-Ciri Bahasa Rejang

Bahasa Rejang merupakan salah satu bahasa daerah yang unik di Indonesia, utamanya dituturkan oleh suku Rejang di Provinsi Bengkulu (terutama di Kabupaten Rejang Lebong, Lebong, Kepahiang, Bengkulu Utara, dan Bengkulu Tengah) serta sebagian wilayah Sumatera Selatan. Secara teoritis dan linguistik, bahasa Rejang memiliki beberapa ciri khas yang membedakannya secara mencolok dari bahasa-bahasa Austronesia Barat lainnya di sekitarnya (seperti Melayu atau Minangkabau). Berikut adalah teori ciri-ciri utama bahasa Rejang menurut Amran Halim dkk (2023).

1. Ciri Fonologis (Sistem Bunyi) yang Unik

Salah satu karakteristik paling menonjol dari bahasa Rejang adalah sistem bunyinya, terutama fenomena yang disebut vokal ter-nasalisasi dan diftongisasi pada akhir kata.

- Diftongisasi Akhir: Banyak kata yang dalam bahasa Melayu/Indonesia berakhir dengan vokal tunggal atau konsonan tertentu, dalam bahasa Rejang berubah menjadi diftong (dua vokal). Contoh: Kata *mati* menjadi *matei*, atau *kutu* menjadi *kuteu*.

- Konsonan Pra-Nasal / "Gembung": Bahasa Rejang memiliki deretan konsonan unik di mana bunyi nasal (seperti *m*, *n*, *ng*) diucapkan dengan sedikit letupan atau penahanan udara di tenggorokan sebelum dilepaskan.

2. Memiliki Aksara Sendiri (Kaganga)

Secara sosiolinguistik dan historis, bahasa Rejang adalah salah satu dari sedikit bahasa di Nusantara yang memiliki sistem tulisannya sendiri asli, yaitu Aksara Rejang (sering disebut juga aksara Kaganga).

- Aksara ini berjenis *abugida* (setiap huruf dasar melambangkan satu suku kata berakhiran vokal /a/).
- Secara historis ditulis di media bambu, kulit kayu, atau tanduk hewan.

3. Variasi Dialek yang Cukup Tajam

Meskipun penuturnya berada di wilayah yang relatif bertetangga, bahasa Rejang memiliki variasi dialek yang sangat kentara, bahkan terkadang bisa menyebabkan sedikit hambatan komunikasi antar-dialek (*mutual intelligibility* yang rendah di beberapa kosakata). Secara umum, ahli linguistik membaginya ke dalam 4 atau 5 dialek utama:

- Dialek Lebong: Sering dianggap sebagai dialek standar atau pusat historis.
- Dialek Musi (Kepahiang): Dituturkan di sepanjang aliran sungai Musi di Kepahiang.
- Dialek Pesisir: Dituturkan di wilayah Bengkulu Utara.
- Dialek Rawas: Dituturkan di wilayah kedaerahan Rawas (Sumatera Selatan).

4. Leksikon (Kosakata) yang Khas

Secara kekerabatan linguistik, bahasa Rejang dimasukkan ke dalam rumpun **Austronesia**, namun ia berdiri agak terisolasi. Kosakatanya banyak yang tidak memiliki kemiripan langsung (*cognate*) dengan bahasa Melayu di sekitarnya.

Bahasa Indonesia	Bahasa Rejang
Saya / Aku	<i>Uku</i>
Kamu	<i>Koba / Ko</i>

5. Pengaruh Bahasa Luar yang Minim pada Inti Bahasa

Secara Teori Komparatif Linguistik, struktur inti bahasa Rejang (seperti kata ganti, angka dasar, dan anggota tubuh) sangat resisten terhadap pengaruh luar. Walaupun saat ini mendapat pengaruh masif dari bahasa Melayu Bengkulu dan bahasa Indonesia, struktur tata bahasa (*grammar*) asli Rejang tetap mempertahankan keunikannya, seperti sistem penanda fokus atau aspek dalam kalimat yang berbeda dari bahasa Melayu standar.

4. Tataran Bahasa Rejang dalam Gramatikal

Gramatikal merupakan aspek kebahasaan yang berkaitan dengan aturan pembentukan dan penyusunan unsur-unsur bahasa sehingga membentuk satuan yang bermakna. Dalam linguistik, gramatikal mencakup dua tataran utama, yaitu morfologi dan sintaksis. Menurut Kridalaksana (2008), gramatikal merupakan sistem kaidah

bahasa yang mengatur pembentukan kata serta penyusunan kata menjadi frasa, klausa, dan kalimat. Sementara itu, Chaer (2015) menjelaskan bahwa tata bahasa (gramatika) terdiri atas dua bidang utama, yaitu morfologi yang mempelajari struktur kata dan sintaksis yang mempelajari hubungan antarkata dalam membentuk satuan bahasa yang lebih besar. Dalam penelitian mengenai interferensi bahasa Rejang terhadap bahasa Indonesia, tataran gramatikal digunakan untuk mengidentifikasi pengaruh sistem tata bahasa Rejang terhadap penggunaan bahasa Indonesia oleh siswa. Interferensi gramatikal terjadi ketika kaidah pembentukan kata maupun penyusunan kalimat dalam bahasa Rejang terbawa ke dalam bahasa Indonesia sehingga menghasilkan bentuk yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku.

Pada tataran morfologi, interferensi gramatikal tampak dalam penggunaan afiks, reduplikasi, maupun pembentukan kata yang dipengaruhi oleh bahasa Rejang. Penutur sering menggunakan pola pembentukan kata yang lazim dalam bahasa Rejang ketika menulis atau berbicara dalam bahasa Indonesia. Akibatnya, muncul bentuk-bentuk kata yang tidak sesuai dengan aturan morfologi bahasa Indonesia.

Pada tataran sintaksis, interferensi gramatikal terlihat pada penyusunan frasa, klausa, dan kalimat. Penutur cenderung menggunakan pola struktur bahasa Rejang dalam menyusun kalimat bahasa Indonesia sehingga urutan unsur kalimat, penggunaan kata tugas, maupun hubungan antarkata menjadi kurang sesuai dengan

kaidah bahasa Indonesia. Berdasarkan tatarannya, interferensi gramatikal dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua bentuk sebagai berikut.

1. Interferensi Morfologis

Interferensi morfologis merupakan penyimpangan pada pembentukan kata akibat pengaruh sistem morfologi bahasa Rejang. Bentuk interferensi ini dapat berupa penggunaan prefiks, sufiks, konfiks, reduplikasi, maupun proses pembentukan kata lainnya yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

Contoh:

Bentuk Interferensi	Bahasa Indonesia	Penjelasan
Ribur	Libur	Penggunaan bahasa Rejang memengaruhi pembentukan kata dalam bahasa Indonesia sehingga menjadi <i>Libur</i>

2. Interferensi Sintaksis

Interferensi sintaktis merupakan penyimpangan pada penyusunan frasa, klausa, dan kalimat akibat pengaruh struktur bahasa Rejang. Bentuk interferensi ini meliputi kesalahan dalam urutan kata, penggunaan kata tugas, penyusunan frasa, serta pembentukan kalimat yang mengikuti pola bahasa Rejang. Interferensi sintaksis terjadi ketika penyusunan frasa atau kalimat bahasa Indonesia mengikuti pola bahasa Rejang.

Contoh:

Kalimat Interferensi	Kalimat Baku Bahasa Indonesia	Penjelasan
Aku dengan keluargoku pergi ke kebun	Aku pergi ke kebun bersama keluargaku.	Kalimat <i>Aku dengan keluar-goku pergi ke kebun</i> mengandung interferensi sintaksis karena susunan unsur kalimat dan penggunaan frasa tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Interferensi tersebut terlihat pada frasa <i>dengan keluar-goku</i> , yang digunakan untuk menyatakan makna kebersamaan. Dalam bahasa Indonesia, hubungan kebersamaan lebih tepat dinyatakan dengan kata <i>bersama</i> , sehingga frasa tersebut seharusnya menjadi <i>bersama keluargaku</i> .

Dengan demikian, analisis gramatikal dalam penelitian ini difokuskan pada identifikasi bentuk-bentuk interferensi morfologis dan sintaktis yang terdapat dalam

karangan siswa. Analisis tersebut bertujuan untuk menjelaskan bagaimana sistem gramatikal bahasa Rejang memengaruhi penggunaan bahasa Indonesia dalam keterampilan menulis siswa.

Meskipun kajian gramatikal dalam linguistik mencakup dua bidang utama, yaitu morfologi dan sintaksis, penelitian ini hanya difokuskan pada tataran morfologi. Fokus tersebut dipilih karena tujuan penelitian adalah mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk-bentuk dan faktor-faktor interferensi bahasa Rejang yang terjadi pada proses pembentukan kata dalam karangan siswa. Analisis penelitian ini diarahkan pada penggunaan unsur-unsur morfologis, seperti prefiks, sufiks, konfiks, reduplikasi, dan bentuk-bentuk pembentukan kata lainnya yang menunjukkan adanya pengaruh bahasa Rejang terhadap bahasa Indonesia. Sementara itu, aspek sintaksis yang berkaitan dengan penyusunan frasa, klausa, dan kalimat tidak menjadi objek kajian dalam penelitian ini. Pembatasan ruang lingkup tersebut dilakukan agar analisis lebih terarah, mendalam, dan sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mengungkap bentuk-bentuk interferensi morfologis bahasa Rejang dalam karangan siswa kelas VII SMP Negeri 20 Bengkulu Tengah.

E. Karangan

1. Pengertian Karangan

Pada umumnya karangan dipandang sebagai suatu perbuatan atau kegiatan komunikatif antar penulis dan pembaca berdasarkan teks yang telah dihasilkan

(Ahmadi, 1998: 20). Begitu juga istilah karangan (Komposisi) yang dikemukakan oleh (Ahmadi, 1990: 1) bahwa karangan diartikan sebagai rangkaian kata atau kalimat.

Menurut (Sirait, 1985: 1) memberi batasan pengertian karangan yaitu setiap tulisan yang diorganisasikan yang mengandung isi dan ditulis untuk suatu tujuan tertentu, biasanya berupa tugas di kelas.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan karangan adalah hasil rangkaian kegiatan seseorang dalam mengungkapkan gagasan atau buah pikirannya melalui bahasa tulis yang dapat dibaca dan dimengerti oleh orang lain yang membacanya.

2. Ciri-Ciri Karangan

Karangan memiliki ciri-ciri yang bisa mengidentifikasi bahwa karangan tersebut dapat dikatakan baik seperti yang diungkapkan oleh (Tarigan, 1985: 6) Menjelaskan bahwa karangan yang baik adalah karangan yang memerlukan kemampuan pengarang untuk menggunakan nada yang serasi juga mencerminkan pengarang mampu menyusun karangan mampu menyusun karangan secara utuh dan tidak samar- samar dan dapat meyakinkan pembaca.

Menurut Enre (1998: 8) karangan yang baik adalah karangan yang bermakna jelas, bulat dan utuh, ekonomis, dan memenuhi kaidah-kaidah gramatikal. Berdasarkan pendapat di atas terdapat beberapa persamaan ciri karangan yang baik, sebagai berikut:

a. Jelas

Aspek kejelasan dalam suatu karangan sangat diperlukan agar karangan tersebut lebih mudah dipahami oleh pembaca.

b. Kesatuan dan Organisasi

Yang artinya kesatuan yang baik harus tampak pada setiap kalimat penjelas dan logis untuk mendukung ide utama paragraf, sedangkan aspek organisasi yang baik tampak dari posisi kalimat yang tepat pada tempatnya tersusun secara urut dan logis.

c. Ekonomis

Yaitu berkaitan erat dengan soal koefisien baik waktu maupun tenaga keduanya diperlukan oleh pembaca didalam menangkap isi yang terkandung dalam sebuah karangan.

d. Pemakaian Bahasa yang Dapat Diterima

ini sangat mempengaruhi tingkat kejelasan karangan. Pemakaian bahasa ini menyangkut banyak aspek dan mengikuti kaidah bahasa yang ada, baik kaidah pembentukan kalimat (sintaksis), kaidah pembentukan kata (morfologi), kaidah ejaan yang berlaku, kaidah peristilahan maupun kaidah kaidah yang lain.

3. Jenis Karangan

Karangan dapat dibedakan menjadi 4 yaitu: Narasi, Deskripsi, Eksposisi, dan Argumentasi, Menurut Hastuti, dkk(1993: 107)

a. Narasi

Narasi adalah uraian yang menceritakan sesuatu atau serangkaian kejadian tindakan, keadaan secara beruntun dari permulaan hingga akhir. Bahasanya berupa paparan yang gayanya bersifat naratif. Contoh: Biografi, Kisah, Romen, dan Cerpen.

Ciri-ciri karangan narasi yaitu:

1. Adanya pelaku pada peristiwa atau kejadian tersebut
2. Disajikan dengan urutan waktu dari awal hingga akhir
3. Berisi rangkaian kejadian.

b. Deskripsi

Deskripsi adalah jenis karangan yang menggambarkan sesuatu sehingga pembaca sehingga seolah olah dapat merasakan objek tersebut. Ciri-ciri karangan deskripsi yaitu:

1. Menggambarkan sesuatu,
2. Memberikan kesan pada pembaca tentang sesuatu yang dideskripsikannya.

c. Argumentasi

Adalah jenis karangan yang bertujuan untuk membuktikan kebenaran, sehingga pembaca bisa mempercayai kebenarannya yang didukung oleh data dan fakta. Ciri-ciri karangan argumentasi yaitu

1. Meyakinkan pembaca tentang gagasan pemikiran sehingga gagasan tersebut dipercaya dan diakui pembaca.

2. Dilengkapi fakta, data, dan bukti gagasan lainnya.
3. Dalam memberikan gagasan penulis berusaha mengubah sikap dan pandangan.

d. Persuasi

Karangan persuasi adalah jenis karangan yang bertujuan untuk mempengaruhi pembaca sehingga pembaca melakukan seperti apa yang dikatakan penulis dalam karangan, adapun didalam karangan ini harus ada data dan fakta yang mendukung. Ciri-ciri karangan persuasi:

1. Berisi bujukan dan bersifat mengajak
2. Terdapat data yang mendukung akan kebenarannya
3. Menarik perhatian untuk dibaca

F. Penelitian Relevan

Agar Penelitian ini saling berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, maka hal ini perlu dilakukan telaah kepustakaan berupa kajian terhadap penelitian terdahulu.

1. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian tentang interferensi bahasa yang dilakukan oleh Istiyo (1996) berjudul “Interferensi Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia pada Karangan Narasi Siswa Kelas VI Sekola Dasar di Kabupaten Pati”. Berdasarkan hasil penelitian ini, disimpulkan bahwa wujud interferensi gramatikal bahasa Jawa dalam bahasa

Indonesia ada dua macam, yaitu interferensi morfologi dan interferensi sintaksi. Interferensi morfologi terdiri atas interferensi pola proses morfonomik dan interferensi pola poses morfologi (meliputi interferensi penggunaan butir-butir pembentukan kata bahasa Jawa, interferensi penerapan arti bahasa Jawa pada butir imbuhan bahasa Indonesia, interferensi zeronisasi afiks, dan interferensi reduplikasi). Penelitian yang dilakukan oleh Bambang Istiyo ini dianggap relevan karena penelitian ini meneliti adanya bentuk-bentuk interferensi gramatikal bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia. Dalam penelitian Bambang Istiyo, jenis karangan yang diteliti dibatasi pada jenis karangan narasi sedangkan, dalam penelitian ini peneliti membatasi jenis karangan yang akan disusun siswa yaitu berupa pengalaman, namun siswa bebas menentukan tema karangan agar siswa leluasa dalam menuangkan ide, gagasan, dan pemikiran.

2. Selanjutnya, penelitian Oktafiani (2023) dengan judul “Interferensi Morfologi Bahasa Daerah dalam Karangan Siswa Kelas X SMAN 06 Bengkulu Tengah” Karena penelitian ini meneliti pengaruh gramatikal pada karya tulis siswa, ini dianggap relevan dengan penelitian lain yang akan dilakukan oleh peneliti. Adapun yang membedakan adalah subjek penelitian. Penelitian Oktafiani melihat interferensi pada tingkat morfologi di antara siswa SMA, sedangkan penelitian peneliti melihat karangan siswa kelas VII Sekolah Menengah Pertama. Selain itu, bahasa Jawa di Yogyakarta berbeda dengan dengan bahasa Jawa Tengah, menurut penelitian Oktafiani (2023).

Hasil penelitian Oktafiani (2025) menunjukkan bahwa interferensi morfologis terdiri dari proses morfofonemik dan morfologis. Selain itu, penelitian tersebut membahas faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi interferensi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia.

